

RENCANA KINERJA TAHUNAN TAHUN 2015



**BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
VEKTOR DAN RESERVOIR PENYAKIT
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
KEMENTERIAN KESEHATAN
2014**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka mewujudkan bentuk pertanggungjawaban instansi yang bersih dan bebas dari praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) maka Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit (B2P2VRP) menyusun Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2015, dengan menetapkan indikator kinerja yang akan dicapai pada tahun 2015. Rencana Kinerja Tahunan B2P2VRP Tahun 2015 secara garis besar memuat tentang indikator kinerja yang harus dicapai selama Tahun Anggaran 2015, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pencapaian indikator kinerja tersebut. Anggaran yang dialokasikan dalam Rencana Kerja (Renja) B2P2VRP Tahun 2015 sebesar Rp. 108.273.000.000,- yang harus dipertanggungjawabkan untuk mencapai 2 indikator kinerja khusus, yaitu : (1).Jumlah produk/informasi/data litbang kesehatan strategik di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit (Pengembangan database vektor dan reservoir penyakit serta formula insektisida dan produk untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir), (2). Jumlah publikasi karya tulis ilmiah di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit yang dimuat di media cetak dan atau elektronik nasional dan internasional.

Sangat diharapkan adanya masukan dan saran demi perbaikan penyusunan RKT pada tahun-tahun mendatang. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan hingga tersusunnya dokumen ini diucapkan banyak terima kasih.

Salatiga, 15 September 2014

Kepala Balai Besar Penelitian dan
Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit

Dr. Vivi Lisdawati, M.Si, Apt
NIP 196811181996032001

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Landasan Hukum	2
C. Struktur Organisasi	3
D. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. HASIL EVALUASI KINERJA TAHUN 2013 dan Tahun 2014.....	9
A. Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 2013.....	9
B. Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 2014 (Triwulan I).....	17
BAB III. RENCANA KINERJA TAHUNAN TAHUN 2015	19
A. Indikator Kinerja Tahun 2015 (RKP).....	19
B. Rencana Kegiatan Tahun 2015.....	20
C. Rencana Kerja Tahun 2015	31
D. Rencana Anggaran Tahun 2015.....	34
E. Kesenjangan Rencana Kegiatan Dengan Rencana Kerja Tahun 2015	35
BAB IV. RENCANA PENGEMBANGAN TAHUN 2016	36
BAB V. MONITORING DAN EVALUASI	37
A. Monitoring.....	37
B. Evaluasi.....	38
BAB VI. PENUTUP.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pengukuran Kinerja B2P2VRP Tahun 2013.....	Hal 9
Tabel 2.	Output Kinerja dan Judul Penelitian yang Mendukung.....	10
Tabel 3.	Artikel Ilmiah Yang Dipublikasikan Dalam Media Cetak Nasional Tahun 2013.....	14
Tabel 4.	Jumlah Data Status Kesehatan Masyarakat Hasil Riset Kesehatan Nasional Wilayah V	16
Tabel 5.	Indikator Kinerja B2P2VRP Tahun 2014.....	17
Tabel 6.	Indikator kinerja B2P2VRP berdasarkan Renja K/L Tahun 2015.....	19
Tabel 7.	Rencana Penelitian B2P2VRP berdasarkan Renja K/L Tahun 2015.....	20
Tabel 8.	Rencana Kajian B2P2VRP berdasarkan Renja K/L Tahun 2015.....	23
Tabel 9.	Distribusi Anggaran B2P2VRP Berdasarkan Rencana Kerja Tahun 2015 Menurut Output Kegiatan.....	34

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Struktur Organisasi B2P2VRP.....	5
Gambar 2. Perbandingan Capaian Kinerja Indikator Ke-1 B2P2VRP Tahun 2012 dan 2013.....	11
Gambar 3. <i>Roadmap</i> Penelitian dan Pengembangan di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka menciptakan pemerintahan yang baik (*good governance*) dan memerangi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) maka telah secara tegas dituangkan dalam TAP MPR RI Nomor XI/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas KKN, Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas KKN, serta Inpres Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP). Akuntabilitas kinerja merupakan perwujudan kewajiban suatu instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan/kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan secara periodik.

Upaya mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja instansi pemerintah untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dan dapat dipercaya maka dengan cara dikembangkannya Sistem AKIP (SAKIP). Salah satu unsur yang ada dalam SAKIP adalah perencanaan kinerja tahunan. Rencana kinerja tahunan (RKT) merupakan perencanaan kinerja yang akan dicapai dalam satu tahun dan akan dievaluasi pada akhir tahun untuk mengukur keberhasilan/kegagalan atas pertanggungjawaban yang telah ditetapkan oleh suatu instansi.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pertanggungjawaban instansi yang bersih dan bebas KKN maka B2P2VRP menyusun Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2015 dengan menetapkan indikator kinerja yang akan dicapai pada tahun 2015 serta kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai target yang ditetapkan. Adapun hasil/outcome Badan Litbangkes yang telah ditetapkan periode 2010 – 2015 adalah meningkatnya kualitas penelitian dan pengembangan, serta pemanfaatan di kesehatan. Untuk mencapai hasil/outcome tersebut perlu

direncanakan upaya kegiatan yang dituangkan dalam bentuk Rencana Kegiatan Tahunan (RKT), dengan sasaran meningkatnya penelitian dan pengembangan di bidang vektor dan reservoir penyakit yang dapat digunakan sebagai panduan dan acuan dalam manajemen program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi pencapaian kegiatan.

B. Landasan Hukum

1. UU No. 10 Tahun 2010 tentang APBN 2011
2. UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
3. UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
4. UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
5. UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
6. PP No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan
7. PP. No. 20 tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah
8. PP No. 90 Tahun 2010 Tentang Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga
9. PP No. 39 Tahun 1995 Tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
10. Perpres No. 24 Tahun 2010 tentang Pengaturan Tugas dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
11. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1353 / MENKES / PER/IX/2005, tanggal 14 September 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja B2P2VRP di Salatiga, Propinsi Jawa Tengah
12. Permen PAN-RB No. 29 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
13. Kepmenkes No. 267 Tahun 2010 Tentang Penetapan Roadmap Reformasi Kesehatan Masyarakat

14. Kepmenkes No. 021 Tahun 2011 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2010-2014
15. Kepmenkes No. 374 Tahun 2009 tentang Sistem Kesehatan Nasional
16. Surat Edaran Menteri PAN dan RB No. 10 Tahun 2010 tentang Penyampaian Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahun 2010 dan Dokumen Penetapan Kinerja Tahun 2011.

C. STRUKTUR ORGANISASI B2P2VRP

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit (B2P2VRP) merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan R.I, dengan tugas melaksanakan penelitian dan pengembangan bidang vektor dan reservoir penyakit di seluruh wilayah Indonesia. Tugas pokok dan fungsi B2P2VRP sebagai Unit Eselon 2 berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 1353/MENKES/PER/IX/2005 adalah sebagai berikut :

1. Kedudukan, Tugas dan Fungsi B2P2VRP adalah Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. B2P2VRP dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, dalam melaksanakan tugas secara teknis fungsional berkoordinasi dengan semua Pusat Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan secara teknis administrasi berkoordinasi dengan Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan.
2. B2P2VRP mempunyai tugas melaksanakan perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian dan pengembangan dalam penanggulangan penyakit tular vektor dan reservoir penyakit baik yang baru muncul maupun yang akan timbul kembali.
3. B2P2VRP memiliki tugas dalam menyelenggarakan fungsi :
 - a. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian vektor dan reservoir penyakit.

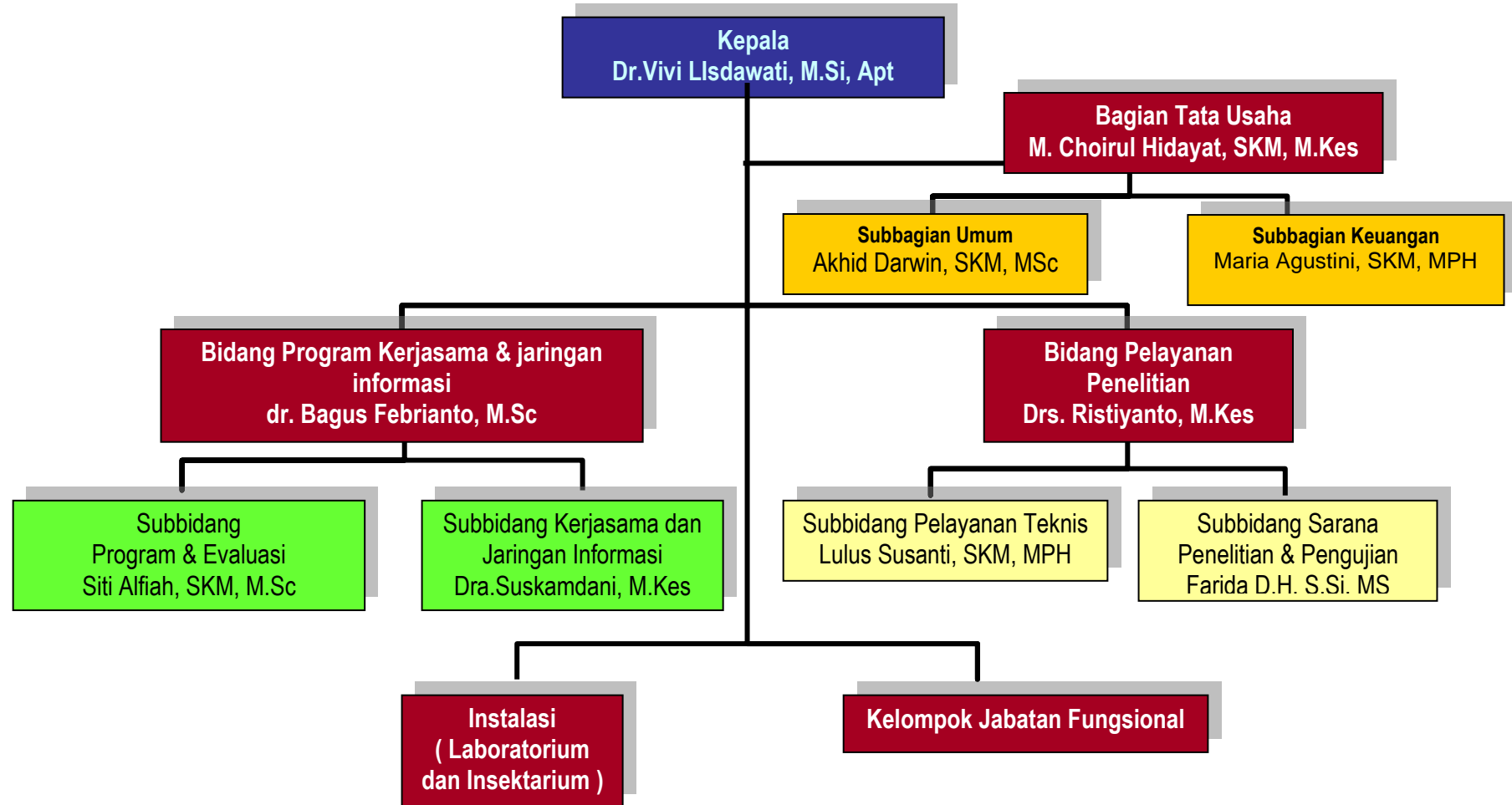
- b. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan metoda dan model pengendalian vektor dan reservoir penyakit.
- c. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan teknis pengendalian vektor dan reservoir penyakit.
- d. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kajian dan pengembangan teknologi pengendalian vektor dan reservoir penyakit.
- e. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelayanan laboratorium entomologi kesehatan rujukan.
- f. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelayanan uji efikasi insektisida terhadap vektor penyakit.
- g. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan jejaring kerjasama dan kemitraan di bidang pengendalian vektor dan reservoir penyakit.
- h. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kajian dan diseminasi informasi hasil-hasil penelitian di bidang pengendalian vektor dan reservoir penyakit
- i. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan Balai Besar

4. Struktur Organisasi.

Struktur organisasi B2P2VRP terdiri dari :

- a. Kepala B2P2VRP;
- b. Kepala Bagian Tata Usaha ;
- c. Kepala Bidang Program Kerjasama dan Jaringan Informasi
- d. Kepala Bidang Pelayanan dan Penelitian
- e. Sub Bagian Umum
- f. Sub Bagian Keuangan
- g. Sub Bid. Program dan Evaluasi
- h. Sub Bid. Kerjasama dan Jaringan Informasi
- i. Sub Bid. Pelayanan Teknis
- j. Sub Bid. Sarana Penelitian dan Pengujian
- k. Kelompok tenaga fungsional.
- l. Instalasi Laboratorium.

STRUKTUR ORGANISASI B2P2VRP



Gambar 1. Struktur Organisasi B2P2VRP Per Maret 2013

5. VISI

Menjadi institusi rujukan (*centre of excellence*) pengendalian vektor dan reservoir penyakit.

6. MISI

- a. Menjamin mutu penelitian dan pengembangan untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir.
- b. Mendukung pelaksanaan program, pelayanan uji laboratorium dan ikut dalam pemberdayaan masyarakat.
- c. Meningkatkan kajian, evaluasi dan diseminasi informasi hasil litbang.
- d. Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi SDM untuk berkarya secara profesional.

7. SASARAN

Sasaran yang ditetapkan B2P2VRP adalah meningkatnya kualitas penelitian dan pengembangan di bidang vektor dan reservoir penyakit, dengan indikator sebagai berikut :

- a. Jumlah produk/informasi/data litbang kesehatan strategik di bidang vektor dan reservoir penyakit (pengembangan database vektor dan reservoir penyakit serta formula insektisida dan produk untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir);
- b. Jumlah publikasi karya tulis ilmiah di bidang vektor dan reservoir penyakit yang dimuat pada media cetak dan elektronik nasional dan internasional.

8. STRATEGI

Untuk mencapai visi, misi, dan sasaran diatas perlu adanya strategi dan kebijakan pelaksanaan meliputi:

- a. Penelitian dilaksanakan dengan mengutamakan aspek peningkatan mutu dengan memanfaatkan IPTEK sesuai standard nasional dan internasional;
- b. Penelitian dilaksanakan secara lintas sektor dengan melibatkan multi disiplin ilmu, dukungan kemitraan dan sinergi seluruh sumberdaya

- litbangkes serta masyarakat untuk mendapatkan metode pengendalian vektor dan reservoir yang rasional, efektif, efisien, berkesinambungan serta diterima masyarakat (REESA);
- c. Identifikasi dan perumusan masalah penelitian dilakukan dengan membentuk jejaring kerjasama lintas sektor antar peneliti dan pelaksana program di berbagai tingkat wilayah administrasi (provinsi, kabupaten/kota), universitas, LSM, swasta dan masyarakat (jejaring kolaborasi nasional dan internasional) serta melakukan publikasi ilmiah/diseminasi hasil litbang secara berkala;
 - d. Meningkatkan jumlah dan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana yang optimal secara berkesinambungan;
 - e. Mendukung percepatan upaya alih teknologi dan pengembangan inovasi dalam melaksanakan penelitian, serta mengembangkan manajemen litbangkes secara profesional.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Rencana Kinerja Tahunan B2P2VRP disusun dengan sistematika sebagai berikut :

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Landasan Hukum

C. Tujuan Penulisan

D. Sistematika Penulisan

BAB II. HASIL EVALUASI KINERJA TAHUN 2013 DAN 2014

BAB III. RENCANA KINERJA TAHUNAN TAHUN 2015

II. Indikator Kinerja Tahun 2015

III. Rencana Kegiatan Tahun 2015

IV. Rencana Kerja Tahun 2015

V.Rencana Anggaran Tahun 2015

VI. Kesenjangan Rencana Kegiatan Dengan Rencana Kerja Tahun 2015

BAB IV. RENCANA PENGEMBANGAN TAHUN 2015

BAB V. MONITORING DAN EVALUASI

BAB VI. PENUTUP

BAB II
HASIL EVALUASI KINERJA TAHUN 2013 DAN TAHUN 2014

A. Hasil Evaluasi Kinerja Tahun 2013

Pengukuran kinerja B2P2VRP tahun 2013 bertumpu pada perjanjian kinerja yang telah dituangkan dalam Tapja B2P2VRP tahun 2013. Hasil capaian kinerja B2P2VRP pada tahun 2013 seperti tercantum dalam Tabel 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Pengukuran Kinerja B2P2VRP Tahun 2013

No	INDIKATOR KINERJA KEGIATAN	TARGET	CAPAIAN	%
1	Jumlah produk/ model intervensi/ prototipe/ standar/ formula di bidang vektor dan reservoir penyakit	5	5	100
2	Jumlah publikasi ilmiah di bidang vektor dan reservoir penyakit pada media cetak dan elektronik nasional.	5	6	>100
3	Jumlah data status kesehatan masyarakat hasil Riset Kesehatan Nasional Wilayah V.	6	6	100

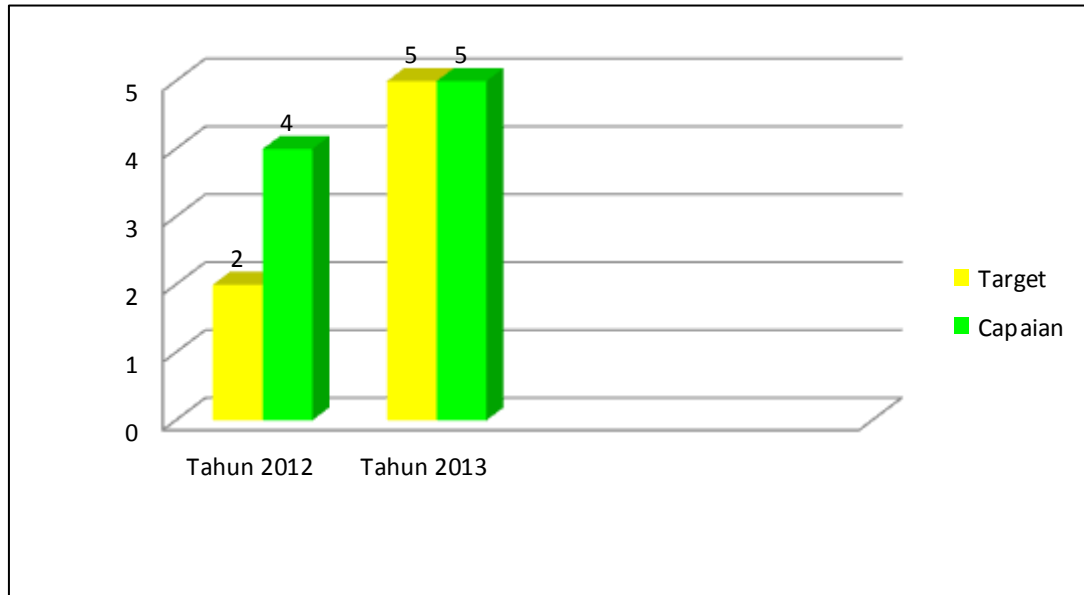
Kegiatan utama yang dilakukan untuk mencapai indikator kinerja yang ditetapkan adalah dengan melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang vektor dan reservoir penyakit, serta mempublikasikannya sebagai bentuk diseminasi informasi serta sebagai sumber acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Indikator kinerja berupa jumlah produk / model intervensi / prototipe / standar / formula di bidang vektor dan reservoir penyakit pada tahun 2013 tercapai 5 output kinerja (100%) dari 5 output kinerja yang ditargetkan. Adapun capaian indikator kinerja yang ke-1 ini diperoleh dari penelitian di bidang vektor dan reservoir penyakit yang disajikan pada Tabel 2, sebagai berikut :

Tabel 2. Output Kinerja dan Judul Penelitian yang Mendukung di B2P2VRP
Tahun 2013

No	OUTPUT	PENELITIAN	KETUA PELAKSANA
1	Standar kelambu yang efektif dalam mengendalikan Malaria	Efektivitas Aplikasi Kelambu Berinsektisida (<i>Long Lasting Insecticide Nets/LLIN</i>) dalam Program Pengendalian Vektor Daerah Endemis Malaria di Indonesia	Prof. DR. Damar Tri Boewono, MS
2	Produk berupa metode surveilans leptospirosis	Model Surveilans Penyakit Tular Vektor dan Reservoir Spesifik Lokal di Indonesia	Drs. Ristiyanto, M.Kes
3	Formula bubuk/powder Bt-H-14 Galur Lokal untuk pengendalian jentik vektor	Mikrokapsulasi <i>Bacillus thuringiensis</i> H-14 Galur Lokal Sebagai Agent Bioaktif Terhadap Jentik Nyamuk <i>Anopheles maculatus</i>	Dra. Blondine Ch. P, M.Kes
4	Produk berupa buku tentang nyamuk Culicidae di Jawa	Nyamuk di jawa : Morfologi, sistematika, ekologi dan perannya Sebagai vektor penular penyakit	Tri Wibowo Ambar Garjito, S.Si, M.Kes
5	Produk berupa opsi kebijakan penanggulangan kedaruratan penyakit tular vektor dan reservoir di wilayah endemis	1. Assesment dan penanggulangan KLB penyakit tular reservoir 2. Assesment dan penanggulangan KLB penyakit tular vektor	Kepala B2P2VRP

Indikator berupa produk/model intervensi/prototipe/standar/formula di bidang vektor dan reservoir pada tahun 2013, apabila dibandingkan dengan tahun 2012 secara capaian absolutnya mengalami peningkatan dari 4 menjadi 5 *output*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2, sebagai berikut :



Gambar 2. Perbandingan Capaian Kinerja Indikator Ke-1 B2P2VRP Tahun 2012 dan 2013

- I. Penelitian dengan judul : “Efektivitas aplikasi kelambu berinsektisida (*long lasting insecticide nets/LLIN^S*) dalam program pengendalian vektor daerah endemis malaria di Indonesia”.

Pemakaian, pencucian kelambu (macam sabun cuci), cara mencuci dan cara pengeringan dapat mengurangi kandungan insektisida, sehingga menurunkan daya bunuh terhadap nyamuk vektor dan dampaknya mempercepat proses resistensi terhadap insektisida. Penggunaan dan pembagian kelambu LLINs dalam rangka pengendalian malaria telah dilakukan di berbagai daerah endemis di Indonesia, sedangkan efektivitas penggunaan kelambu berinsektisida oleh masyarakat daerah endemis belum diketahui, maka tujuan penelitian ini mengetahui efektivitas aplikasi kelambu LLINs dalam program pengendalian malaria daerah endemis. Penelitian dilakukan di daerah endemis malaria dan program pengendalian dilaksanakan dengan pembagian kelambu LLINs, yaitu : Kabupaten Purbalingga (Provinsi Jawa Tengah), Kabupaten Kulonprogo (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), Kabupaten Lebak (Provinsi Banten), Kabupaten Belu (Provinsi NTT). Hasil penelitian ini mendukung tercapainya

indikator Kinerja B2P2VRP dengan menghasilkan : “Buku Saku Standar Kelambu Yang Efektif Dalam Pengendalian Malaria”.

II. Penelitian dengan judul : “Model Surveilans Penyakit Tular Vektor dan Reservoir Spesifik Lokal di Indonesia (Leptospirosis)”.

Leptospirosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan dan sering menimbulkan kematian khususnya di Kota Semarang Jawa Tengah. Penanggulangan leptospirosis memerlukan dukungan sistem surveilans yang akurat dan adekuat, sehingga perlu dibangun sistem surveilans yang sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah. Penelitian ini mendukung dalam pencapaian Indikator Kinerja Satker berupa : “Produk berupa metode surveilans leptospirosis”.

III. Penelitian dengan judul : “Mikrokapsulasi *Bacillus thuringiensis* H-14 Galur Lokal sebagai Agent Bioaktif terhadap Jentik Nyamuk *Anopheles maculatus*”. Pengendalian biologi vektor malaria dapat dilakukan menggunakan *Bacillus thuringiensis* H-14. Bakteri ini mematikan jentik nyamuk dengan menghasilkan kristal toksin (δ -endotoksin) yang menjadi aktif pada kondisi basa di dalam perut larva. Efektivitas bakteri ini terhadap larva nyamuk > 70 % selama 14 hari pada uji skala lapangan. Untuk meningkatkan efektivitas bakteri ini dilakukan formulasi bubuk (powder) berupa mikrokapsulasi bubuk (powder) *B. thuringiensis* H-14 galur lokal. Penelitian ini mendukung pencapaian Indikator Kinerja Satker berupa : “Formula bubuk/powder Bt-H-14 Galur Lokal untuk pengendalian jentik vektor”.

IV. Penelitian dengan judul : “Nyamuk Di Jawa : Morfologi, Sistematika, Ekologi dan Perannya sebagai Vektor Penular Penyakit”. Informasi terkait keberadaan vektor dan habitatnya khususnya di Pulau Jawa yang dapat menjadi referensi belum ada yang terdokumentasi dengan lengkap. Data yang ada saat ini merupakan data hasil penelitian yang areanya terbatas.

Sehingga sangat diperlukan pemutakhiran data terkait keberadaan vektor dan habitatnya di Pulau Jawa. Penelitian ini merupakan pendukung dalam pencapaian Indikator Kinerja Satker yaitu produk berupa “buku tentang Nyamuk *Culicidae* di Jawa”, yang mendeskripsikan tentang perkembangan taksonomi *Anopheles*, *Culex*, *Aedes*, *Mansonia* dan *Armigeres* dan peran nyamuk-nyamuk tersebut dalam penularan penyakit di Jawa.

IV. Penelitian Kebijakan : Peningkatan kasus penyakit tular vektor dan reservoir penyakit masih menjadi masalah di wilayah kabupaten/kota. Pada tahun 2013 telah terjadi beberapa kejadian luar biasa (KLB) serta peningkatan kasus antara lain malaria di Banyumas, DBD di Salatiga dan leptospirosis di Sampang. *Assessment* untuk mengetahui faktor resiko beberapa penyakit tular vektor dan reservoir dilakukan untuk menentukan kegiatan penanggulangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah. Dari beberapa *assessment* yang telah dilakukan, hasil *assessment* leptospirosis di Sampang telah dapat ditentukan penanggulangan yang sesuai dengan wilayah setempat, yaitu dengan melakukan replikasi model pengendalian leptospirosis di wilayah persawahan kota. Sehingga dari *assessment* tersebut dihasilkan “opsi kebijakan dalam penanggulangan leptospirosis secara komprehensif di Sampang” sebagai pendukung tercapainya Indikator Kinerja Satker.

Indikator kinerja ke-2 berupa jumlah publikasi ilmiah di bidang vektor dan reservoir penyakit pada media cetak dan elektronik nasional. Sasaran pada tahun 2013 ditargetkan sebanyak lima (5) publikasi dan tercapai sebanyak enam (6) publikasi (120%). Publikasi hasil penelitian maupun review di bidang vektor dan reservoir penyakit dilakukan sebagai bentuk penyebarluasan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pengelola program kesehatan maupun referensi bagi pihak yang berkepentingan. Publikasi yang dilakukan peneliti B2P2VRP diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi pada tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Artikel Ilmiah B2P2VRP yang dipublikasikan dalam Media Cetak Nasional Tahun 2013

No	JUDUL ARTIKEL	NAMA PENULIS	MEDIA PUBLIKASI
1	Pengaruh Ketinggian Habitat Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) terhadap Pengembangbiakan <i>Bacillus thuringiensis</i> H-14 dan Toksisitasnya terhadap Jentik <i>Anopheles aconitus</i>	Lulus Susanti, Blondine Ch.P	Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Vol. 23.No. 1, 2013.
2	Kompetensi vektorial <i>Anopheles maculatus</i> Theobald Kecamatan kokap, Kabupaten Kulonprogo	Umi Widyastuti, Damar T, Widiarti, Supargiyono, dan Tri Baskoro, TS	Media Litbang Kesehatan Vol. 23 No. 2, 2013
3	Efektifitas <i>Bacillus thuringiensis</i> H-14 Strain lokal dalam Buah Kelapa terhadap Larva <i>Anopheles aconitus</i> dan <i>Culex</i> sp di Kampung Laut Kabupaten Cilacap.	Blondine Ch.P dan Umi W	Media Litbang Kesehatan Vol. 23 No. 2, 2013
4	Faktor Risiko dan Pengetahuan, Sikap, Perilaku (PSP) Masyarakat pada Kejadian Luar Biasa (KLB) Malaria di Kabupaten Purbalingga	Diana Andriyani.P, Bambang H, Wiwik T, Anggi S dan Widiarti	Buletin Penelitian Kesehatan Vol. 41. No.2, 2013.
5	Analisis Biplot pada Data Kasus Penyakit di Beberapa Daerah di Indonesia Tahun 2009	Bambang H, Revi R.	Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 41 No. 2 Tahun 2013
6	Evaluasi Implementasi Kebijakan Penanggulangan Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Pati.	Wiwik Trapsilowati dan Widiarti	Buletin Penelitian Sistem Kebijakan Vol 16, 3 Juli 2013

Indikator kinerja ke-3 adalah jumlah data status kesehatan masyarakat hasil riset kesehatan nasional wilayah V. Riset Kesehatan Nasional yang dilakukan pada tahun 2013 adalah Riset Kesehatan Dasar. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) merupakan survei berkala memantau indikator terkait derajat kesehatan masyarakat dan indikator pelayanan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes). Riset ini didasarkan pada kebutuhan informasi dasar tentang berbagai indikator kesehatan utama seperti status kesehatan, status gizi, kesehatan lingkungan, perilaku kesehatan dan berbagai aspek pelayanan kesehatan. Data dasar ini bukan saja berskala nasional, tetapi juga menggambarkan berbagai indikator kesehatan sampai ke tingkat Kabupaten/Kota.

Data yang dikumpulkan meliputi data kesehatan masyarakat dan biomedis. Pengumpulan data Riskesdas dilakukan dengan berbagai metode yaitu wawancara, pengamatan, pengukuran, pemeriksaan, pengambilan spesimen darah, garam dan urin. Riskesdas dapat menghasilkan serangkaian informasi situasi kesehatan berbasis komunitas yang spesifik daerah, sehingga sangat bermanfaat bagi penyusunan perencanaan dan perumusan kebijakan serta intervensi yang lebih terarah, efektif dan efisien.

Peran B2P2VRP dalam Riskesdas 2013 adalah sebagai koordinator wilayah (Korwil) V. Wilayah yang termasuk dalam Korwil V adalah Provinsi Papua Barat, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Gorontalo dan Sulawesi Tenggara. Dari 6 (enam) provinsi yang termasuk dalam Korwil V, masing-masing harus mengeluarkan output berupa Laporan Riskesdas Tingkat Provinsi. Hasil yang telah dicapai sampai akhir Desember 2013 adalah 100 persen dari target yang ditetapkan yaitu enam (6) *output*. Jumlah data status kesehatan masyarakat di wilayah V selengkapnya dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Data Status Kesehatan Masyarakat Hasil Riset Kesehatan Nasional Wilayah V

No	OUTPUT	Vol	Output Antara	Vol	PELAKSANA
1	Data Status Kesehatan Masyarakat Tingkat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	1	Laporan Riskesdas 2013 Tingkat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	1	Siti Alfiah, SKM, M.Sc
2	Data Status Kesehatan Masyarakat Tingkat Provinsi Kalimantan Barat	1	Laporan Riskesdas 2013 Tingkat Provinsi Kalimantan Barat	1	Drs. Hasan Boesri, MS
3	Data Status Kesehatan Masyarakat Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	1	Laporan Riskesdas 2013 Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan	1	Choirul Hidajat, SKM, M.Kes
4	Data Status Kesehatan Masyarakat Tingkat Provinsi Papua Barat	1	Laporan Riskesdas 2013 Tingkat Provinsi Papua Barat	1	Drs. Hadi Suwasono, MS
5	Data Status Kesehatan Masyarakat Tingkat Provinsi Gorontalo	1	Laporan Riskesdas 2013 Tingkat Provinsi Gorontalo	1	dr. Bagus Febrianto, M.Sc
6	Data Status Kesehatan Masyarakat Tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara	1	Laporan Riskesdas 2013 Tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara	1	Dra. Widiarti, M.Kes

Pelaksanaan Riskesdas 2013 membutuhkan pengorbanan yang besar karena tidak jarang wilayah yang ditemui sangat berat. Pelaksanaan Riskesdas tingkat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan penanggungjawab teknis provinsi (PJT) Dra. Retno Ambar Yuniarti, M.Kes (Alm) mengalami musibah kecelakaan mobil saat melaksanakan supervisi Riskesdas pada Bulan Mei 2013. Sehingga dalam proses penyusunan laporannya digantikan oleh Siti Alfiah, SKM, M.Sc.

Segala upaya telah dikerahkan oleh B2P2VRP sebagai Koordinator Wilayah V, sehingga data status kesehatan 6 (enam) provinsi ini dapat diselesaikan. Data status kesehatan ini sangat berarti untuk mendukung penyusunan program yang lebih efektif dan efisien untuk pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

B. Hasil Evaluasi Kinerja Triwulan I – III Tahun 2014

Indikator kinerja yang akan dicapai pada tahun 2014 sebanyak 3 indikator, seperti tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Kinerja B2P2VRP Tahun 2014

INDIKATOR KINERJA KEGIATAN	TARGET
Jumlah Produk/Model/ Prototipe/Standar/Formula di bidang Vektor dan Reservoir Penyakit	3
Jumlah Publikasi ilmiah di bidang Vektor dan Reservoir Penyakit yang dimuat pada media cetak dan elektronik Nasional	5
Jumlah Laporan Status Kesehatan Masyarakat Hasil Riset Kesehatan Nasional Wilayah V	6

Alokasi anggaran untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan pada tahun 2014 sebesar Rp. 32.545.879.000,-. Setelah efisiensi menjadi 31.409.700.000,-. Pencapaian indikator kinerja pada triwulan I masih 5,5%, akan tetapi untuk proses pencapaian indikator jumlah produk/model/prototipe/standar/formula di bidang vektor dan reservoir penyakit rata-rata tercapai 6%. Kegiatan penelitian berjalan sampai pada proses pengurusan ijin etik dan ijin di lokasi penelitian. Begitu juga untuk publikasi ilmiah di bidang vektor dan reservoir penyakit, pada triwulan I juga baru proses penulisan hasil penelitian yang akan dikirimkan ke redaksi jurnal atau publikasi ilmiah lainnya baru mencapai sekitar 40% dari seluruh proses yang harus dilakukan. Sedangkan untuk pencapaian indikator status kesehatan masyarakat berdasarkan riset kesehatan nasional (Riskesnas) sampai pada tahap pelaksanaan pelatihan untuk penyiapan tenaga penanggungjawab teknis tingkat kabupaten/kota (PJT Kab/Kota), dengan persentase pencapaian 0% realisasi fisik.

Realisasi anggaran pada triwulan I tahun 2014 adalah 5,5%. B2P2VRP belum dapat mencapai target penyerapan anggaran yang telah direncanakan yaitu 8,31%. Permasalahan yang dihadapi antara lain karena blokir anggaran TA 2014 di K/L, sehingga anggaran baru dapat digunakan pada akhir bulan Februari 2014.

Pencapaian indikator kinerja pada triwulan II naik sebesar 10% menjadi 15%. Realisasi anggaran pada triwulan II tahun 2014 adalah 24,7%. Triwulan III B2P2VRP berhasil melakukan mewujudkan realisasi fisik sebesar 65%. Linier dengan realisasi fisik, realisasi anggaran yang terserap sebesar 60,47%. Hal ini antara lain karena beberapa proses kegiatan selesai dilaksanakan pada bulan Juni, misalnya peninggian tembok pagar, perangkat pengolah data dan komunikasi serta peralatan dan fasilitas perkantoran 100% selesai terlaksana. SDT 2014 pada triwulan III sudah dalam proses analisis data, sehingga mendukung tercapainya kinerja B2P2VRP dalam mendukung indikator kinerja ke-3. Hambatan yang ditemui B2P2VRP dalam melaksanakan kinerja kegiatan adalah gagalnya proses lelang proyek pembangunan gedung laboratorium terpadu lantai 3 dan tidak disetujuinya revisi perjalanan dinas pada akhir November 2014 di DJPB Kanwil Semarang.

Kesepakatan indikator kinerja tahun 2014 ditetapkan dalam dokumen penetapan kinerja (Tapja). Sesuai dengan Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2014, Tapja Tahun 2014 meliputi indikator jumlah produk/informasi/data litbang kesehatan strategik di bidang vektor dan reservoir penyakit direncanakan sebesar 3 output. Indikator publikasi karya tulis ilmiah di bidang Vektor dan Reservoir Penyakit yang dimuat di media cetak dan atau elektronik Nasional direncanakan sebesar 5 output. Jumlah Laporan Status Kesehatan Masyarakat Hasil Riset Kesehatan Nasional Wilayah V direncanakan sejumlah 6 output.

BAB III

RENCANA KINERJA TAHUNAN TAHUN 2015

A. INDIKATOR KINERJA TAHUN 2015

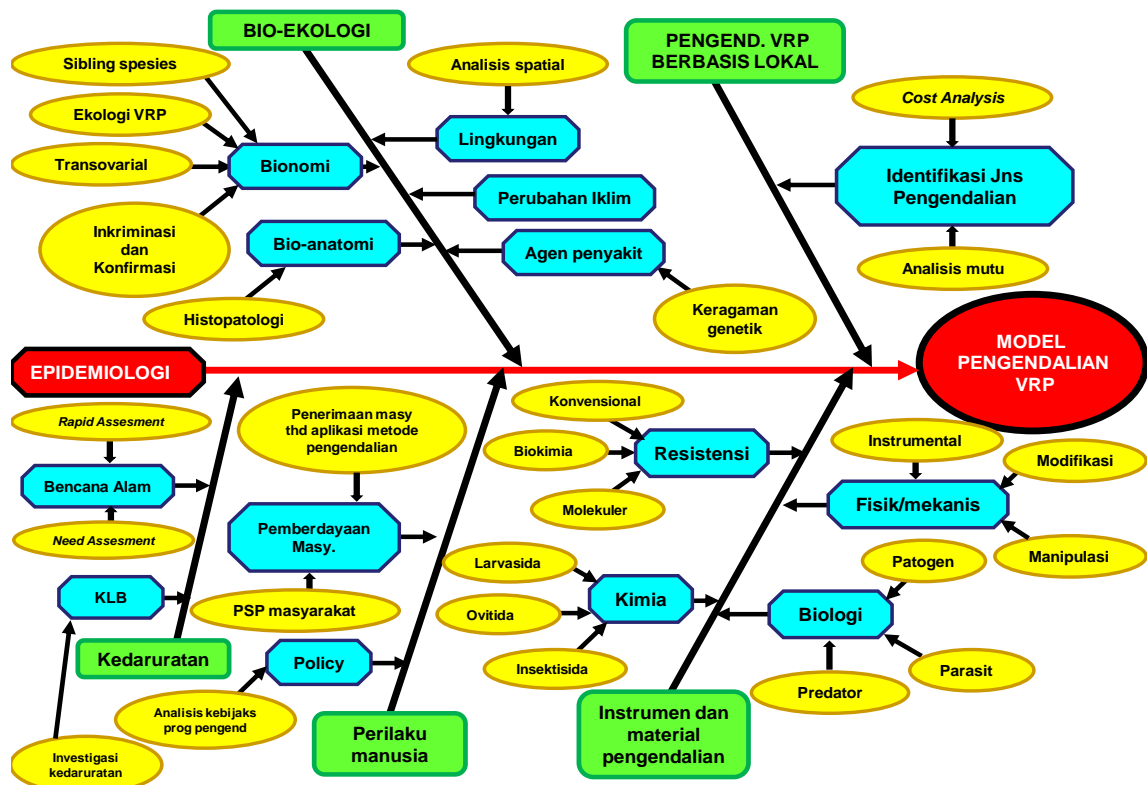
Berdasarkan Rencana Kerja Kementerian/Lembaga (Renja K/L) tahun 2015, B2P2VRP memiliki target kinerja sebanyak dua indikator. Adapun indikator kinerja yang akan dicapai pada tahun 2015 dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Indikator kinerja B2P2VRP berdasarkan Renja K/L Tahun 2015

Program/Kegiatan Prioritas	Sasaran	Indikator Kinerja	Target	Rencana Anggaran 2015
Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit	Meningkatnya penelitian dan pengembangan di bidang Vektor dan Reservoir Penyakit	1. Jumlah produk/informasi/d ata litbang kesehatan startegik di bidang vektor dan reservoir penyakit (pengembangan database vektor dan reservoir penyakit serta formula insektisida dan produk untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir)	8	108.273.000.000,-
		2. Jumlah publikasi karya tulis ilmiah di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit yang dimuat di media cetak dan atau elektronik : a. Nasional b. Internasional	15 1	

B. RENCANA KEGIATAN TAHUN 2015

Untuk mencapai sasaran program Badan Litbangkes, B2P2VRP merencanakan kegiatan penelitian dan pengembangan vektor dan reservoir penyakit dengan output meningkatnya penelitian dan pengembangan di bidang vektor dan reservoir penyakit, dengan mengacu *roadmap* yang telah disepakati di bawah ini:



Gambar 3. *Roadmap* Penelitian dan Pengembangan Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit 2010 – 2014

Penelitian yang direncanakan pada tahun 2015 dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Rencana Penelitian B2P2VRP berdasarkan Renja K/L Tahun 2015

No	OUTPUT	Vol	Judul Penelitian	Vol	PELAKSANA
1	Database vektor dan reservoir penyakit	7	Riset Khusus Vektor dan Reservoir Penyakit	1	Drs. Ristiyanto, M.Kes
2	<i>Biolarvasida/Biolaras</i>	1	Pengembangan Formulasi Tablet <i>Bacillus thuringiensis</i> H-14 Galur Lokal (<i>Biolaras</i>) Sebagai Larvasida Biologi dan Evaluasinya Terhadap Larva Nyamuk Vektor	1	Yusnita Mirna Anggraeni, S.Si

Rikhus Vektora merupakan salah satu kegiatan penelitian kesehatan untuk memperoleh data dasar penyakit tular vektor dan reservoir dalam rangka mendukung tata laksana program pengendalian penyakit menular (khususnya zoonosis) di Indonesia. Rikhus Vektora akan dilaksanakan dari tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 adalah tahap Uji Coba yang sudah dilaksanakan pada bulan September s/d Oktober. Tahap Pelaksanaan akan dilaksanakan tahun 2015 – 2017. Pada tahun 2018 akan dilakukan kompilasi dan analisis lanjut keseluruhan hasil Rikhus Vektora yang sudah diperoleh dari tahun 2015 – 2017. Posisi *zoogeografis* Indonesia unik (mengacu pada garis *Weber–Wallace*), terdapat sejumlah “*hot spot area*” yang secara alami memiliki risiko tinggi untuk berkembangnya penyakit tular vektor dan reservoir di Asia Pasifik. Sementara data dasar terkait vektor dan reservoir penyakit, untuk kesiapan Indonesia menghadapi KLB dan pandemi, belum lengkap. Data terakhir yang dikumpulkan berasal dari tahun 2000. Rikhus Vektora nantinya akan dapat mengidentifikasi dan sekaligus menyediakan data terkini tentang biodiversitas jenis vektor dan reservoir penyakit berikut agen penyakitnya, baik yang baru atau belum dilaporkan ada di Indonesia. Tujuan Rikhus Vektora adalah pemutakhiran data vektor dan reservoir penyakit sebagai dasar pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir (*re-emerging* dan *new-emerging diseases*) di Indonesia.

Tahap I di tahun 2015: dilaksanakan di 7 propinsi terlebih dulu, yaitu: Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Papua. Pada tahun-tahun berikutnya akan dilaksanakan secara berurutan sehingga mencakup keseluruhan 34 provinsi di Indonesia. Provinsi terpilih pada tahap I mewakili wilayah Barat (3 provinsi), Tengah (1 provinsi) dan Timur (1 provinsi). Setiap provinsi terpilih telah diidentifikasi memiliki kapasitas laboratorium pendukung dan SDM yang sesuai untuk riset, seperti: balai/loka/UPT biomedis milik Badan Litbangkes dan BTKL/KKP milik Ditjen. P2PL. Jumlah Koleksi sampel Tahap pertama tahun 2015 (5 propinsi), sampel yang diperkirakan akan diperoleh yaitu: nyamuk sebanyak 4500 spesimen, kelelawar 3600 spesimen dan tikus 1800 spesimen. Validasi Rikhus Vektora Validasi akan dilakukan oleh tim pakar dibidang entomologi, mamalia,

epidemiologi, mikrobiologi, biologi molekuler dan ilmu sosial, baik dari lembaga penelitian, akademisi dan instansi pemerintah yang berkompeten. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi para pemangku kebijakan, dapat memanfaatkan dan menggunakan data yang diperoleh sebagai dasar perencanaan dan evaluasi program pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir (zoonosis) di Indonesia;
- b. Bagi masyarakat, dapat memanfaatkan dan menggunakan data yang diperoleh sebagai dasar pemahaman tentang vektor dan reservoir penyakit serta sekaligus meningkatkan peran sertanya pada kegiatan penanggulangan/pengendalian di lingkungan.
- c. Bagi kalangan ilmiah, dapat memanfaatkan dan menggunakan data yang diperoleh (sampel tersimpan dan informasi biodiversitas terbaharukan), sebagai dasar penelitian dan pengembangan berbagai produk inovasi (misal: diagnostik kit, vaksin dan obat) terkait penanggulangan penyakit tular vektor dan reservoir (*re-emerging* dan *new-emerging diseases*) di Indonesia.

Salah satu pengendalian vektor secara biologi yang cukup potensial dan efektif serta belum terjadi resistensi vektor dan memiliki efek minimal adalah pemanfaatan biolarvasida sebagai “biolaras” berbahan aktif *Bacillus thuringiensis* H-14. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit (B2P2VRP) Salatiga hingga saat ini telah melakukan formulasi granul ekstraksi endotoksin *B. thuringiensis* H-14 galur lokal, enkapsulasi ekstraksi endotoksin maupun ekstraksi campuran spora dan endotoksin *B. thuringiensis* H-14 galur lokal. Hasil seleksi toksisitasnya menunjukkan bahwa formulasi-formulasi tersebut toksik/dapat membunuh larva nyamuk *Anopheles maculatus* dan *An. aconitus*. Sedangkan efektivitas di lapangan yaitu > 80 – 90 % selama 5 hari. Penelitian formulasi tablet *B. thuringiensis* H-14 galur lokal ini belum banyak dilakukan di Indonesia sehingga dalam aplikasinya, diperlukan suatu formulasi yang keefektifannya dapat ditingkatkan, di samping kemudahan dalam aplikasi dan pembawaan ke lapangan serta implementasi bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan target RPJMN 2015 – 2019 fokus pada pengembangan SDA (Sumber Daya Alam).

Untuk meningkatkan efektivitasnya, maka akan dilakukan formulasi tablet bakteri *B. thuringiensis* H-14 galur lokal di laboratorium mikrobiologi B2P2VRP dan laboratorium farmasi UGM pada tahun 2015. Maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Formulasi Tablet *Bacillus thuringiensis* H-14 Galur Lokal (Biolaras) Sebagai Larvasida Biologi dan Evaluasinya Terhadap Larva Nyamuk Vektor”. Bentuk keluaran dari penelitian ini adalah diperoleh teknologi formulasi biolarvisida *B. thuringiensis* H-14 galur lokal dalam formula tablet dan dapat dikembangkan menjadi salah satu alternatif larvasida alami. Melakukan pengajuan HKI/MERK dan peninjauan mitra untuk komersialisasi biolarvisida.

Tabel 8. Rencana Kajian B2P2VRP berdasarkan Renja K/L Tahun 2015

No	OUTPUT	Vol	Judul Penelitian	Vol	PELAKSANA
1	Desain model penanggulangan leptospirosis	1	Penelitian Kebijakan	1	Kepala B2P2VRP
2	Kajian/Kebijakan di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit	1	Kajian penggunaan Insektisida Nabati Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah	1	Drs.Hasan Boesri, M.Kes
			Kajian Implementasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Larvasidasi (Temephos) dan Fogging untuk Pengendalian <i>Aedes aegypti</i> di Jawa Tengah	1	Dra. Widiarti, M.Kes
			Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah NO. 5 Tahun 2010 Tentang Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang	1	Wiwik Trapsilowati, M.Kes
			Studi Pemanfaatan Tempat Sampah Berperangkap Tikus Untuk Pengendalian Tikus Dalam Rangka Eliminasi Pes di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dan Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.	1	Drs. Ristiyanto, M.Kes
			Kajian Pemanfaatan Biolarvasida (Hayati) Untuk Pengendalian Penyakit Tular Vektor di Indonesia	1	Dra. Blondine Christina Pattipeilohy, M.Kes
			Kajian Pengendalian Vektor Malaria secara Kimiawi di Daerah Endemis Malaria di Jawa Tengah dan DIY	1	Siti Alfiah, SKM, M.Sc

Ancaman terhadap terhadap penyakit tular vektor, zoonosis dan *emerging infectious diseases* (EID) cukup tinggi di Indonesia (secara global > 70% EID merupakan penyakit tular vektor dan zoonosis). Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit tular vektor yang utama dan saat ini terus dilakukan upaya pengendaliannya. Penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Ae. albopictus* ini dilaporkan telah menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat Indonesia selama 45 tahun terakhir. Leptospirosis juga menunjukkan adanya peningkatan kasus secara signifikan di berbagai wilayah di Indonesia. Dilaporkan sebanyak 19 propinsi telah dilaporkan kasus leptospirosis, baik pada tikus maupun manusia.

Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penggunaan insektisida dalam pengendalian nyamuk tular vektor DBD secara terus menerus dapat menyebabkan resistensi. Sekarang mulai dikembangkan penggunaan insektisida nabati sebagai alternatif pengganti insektisida kimia dan sintesis yang selama ini digunakan. Insektisida nabati sampai saat ini belum banyak di pasaran, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa insektisida nabati memiliki daya bunuh terhadap larva dan nyamuk vektor. Maka kajian ini diberi judul "Kajian Penggunaan Insektisida Nabati dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah" Tujuan umum kajian ini adalah mengumpulkan dan menginventarisir jenis insektisida nabati baik bentuk ekstrak maupun bahan aktif tunggal yang digunakan untuk pengendalian vektor DBD dalam upaya meningkatkan status kesehatan masyarakat. Kegiatan kajian insektisida nabati adalah kajian yang dilakukan di Indonesia, dengan mengambil literatur atau artikel yang ada di Perpustakaan LIPI Jakarta, perpustakaan B2P2TOOT di Tawangmangu, dan perpustakaan litbang pertanian Jakarta. Sasaran kajian ini adalah pada tingkat tinjauan pustaka dari berbagai artikel lintas Program dan Lintas Sektor (Kementerian Pertanian dan LIPI).

Salah satu pengendalian vektor secara biologi yang cukup potensial dan efektif serta belum terjadi resistensi vektor dan memiliki efek minimal adalah pemanfaatan biolarvasida untuk mengendalikan larva nyamuk. Biolarvasida

yang digunakan memberikan harapan menjadi alternatif dari insektisida kimiawi yang selama ini digunakan untuk pengendalian penyakit-penyakit yang tertularkan oleh nyamuk. Pengendalian larva nyamuk yang lazim digunakan adalah dengan cara kimiawi, namun pengendalian secara kimia memiliki efek samping yang kurang baik bagi lingkungan dan dapat menimbulkan resistensi vektor. Timbulnya resistensi nyamuk terhadap insektisida kimia dan adanya pertimbangan terhadap keamanan lingkungan mendorong dikembangkannya suatu pengendalian secara hayati (Biolarvasida). Maka kajian ini diberi judul “Kajian Pemanfaatan Biolarvasida (Hayati) Untuk Pengendalian Penyakit Tular Vektor di Indonesia”. “*Bacillus thuringiensis* H-14 (Bt H-14) isolat Salatiga maupun *B.thuringiensis israelensis* (H-14) produk dari luar serta *B. sphaericus* merupakan bakteri patogen yang efektif mengendalikan larva nyamuk. Pengendalian vektor secara hayati menggunakan biolarvasida (hayati) tampaknya sangat memberikan harapan sebagai alternatif untuk insektisida kimia pada pengendalian penyakit-penyakit yang tertularkan oleh nyamuk. Pengendalian hayati telah memasuki era bioteknologi modern, yang didasari biologi molekular misalnya dengan melakukan *transgenic* (memasukkan gen) *B. thuringiensis* merupakan terobosan dalam penerapan pengendalian hayati terhadap berbagai jenis serangga. Tujuan umum dalam kajian ini adalah memperoleh kajian pemanfaatan biolaras (hayati) untuk mengendalikan penyakit tular vektor di Indonesia. Berdasarkan kajian pustaka, beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap biolarvasida, diantaranya spesies biolarvasida, cara pemeliharaan dan kembangbiakan, potensi agents yang ditentukan dalam kematian larva (LC₅₀ dan LC₉₀), kemampuan/kestabilan spesies yang ditentukan dalam efektivitas, faktor biotik dan abiotik.

Strategi utama pemberantasan DBD adalah mengendalikan nyamuk dewasa dengan pengasapan/*fogging*. Kemudian strategi diperluas dengan menggunakan larvasida yang ditaburkan ke Tempat Penampungan Air (TPA). Kedua metode ini sampai sekarang belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, terbukti dengan adanya peningkatan kasus dan bertambahnya jumlah wilayah yang terjangkit DBD. Tujuan penanggulangan DBD yang telah

dilakukan pemerintah adalah : Secara Umum meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap masyarakat agar terhindar dari penyakit DBD melalui terciptanya masyarakat yang hidup dengan perilaku dan lingkungan yang sehat bebas dari penyakit DBD, serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan merata. Maka kajian ini diberi judul "Kajian Implementasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Larvasidasi (Temephos) dan Fogging Untuk Pengendalian *Aedes aegypti* di Jawa Tengah". Tujuan umum dalam kajian ini adalah untuk mencari faktor-faktor kebijakan apakah yang masih perlu ditingkatkan atau ditambahkan untuk menunjang program pengendalian DBD sehingga dapat meminimalkan kasus DBD sesuai kriteria yang telah ditetapkan pemerintah. Desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*) yaitu mengetahui pengelolaan program pengendalian DBD 5 Kabupaten/Kota yang telah dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian non intervensi/ observasional. Output dalam penelitian ini adalah laporan hasil intervensi pengendalian DBD terhadap penurunan kasus.

Upaya penanggulangan DBD yang paling ditekankan adalah pengendalian DBD dengan cara pencegahan kontak manusia dengan vektor. Salah satu cara pencegahan DBD adalah memutus mata rantai siklus hidup nyamuk vektor dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui kegiatan 3M (menguras, menutup dan mengubur barang bekas). Upaya tersebut tidak dapat berhasil dengan baik tanpa koordinasi dan kerjasama baik dari lintas program, lintas sektor, lembaga swasta maupun masyarakat. Dalam rangka mendukung terwujudnya pengendalian DBD yang terkoordinasi, terintegrasi dan kerjasama berbagai pihak, maka dipandang perlu diatur dalam suatu peraturan daerah yang bersifat mengikat. Sehingga Pemerintah Kota Semarang menyusun Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2010 tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue. Maka kajian ini diberi judul "Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2010 Tentang Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Kota Semarang" Tujuan umum kajian ini adalah mengevaluasi terhadap implementasi kebijakan pada Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2010 tentang Pengendalian Penyakit

Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang. Kajian ini merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan berupa Peraturan Daerah tentang Pengendalian DBD, dengan menggunakan evaluasi kebijakan dengan rancangan *Effectiveness Evaluation*, di mana jenis evaluasi tersebut bertujuan untuk menguji dampak yang diharapkan, biaya, dan hasil yang dicapai atas diimplementasikannya suatu kebijakan.

Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berbagai upaya pengendalian vektor DBD telah dilakukan, mulai dari PSN, larvasidasi, pengasapan (*fogging*), insektisida nabati hingga penetapan perda. Selain larvasida dan *fogging*, sekarang mulai dikembangkan penggunaan insektisida nabati sebagai alternatif pengganti insektisida kimia dan sintetis yang selama ini digunakan. Insektisida nabati sampai saat ini belum banyak di pasaran, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa insektisida nabati memiliki daya bunuh terhadap larva dan nyamuk vektor. Maka kajian ini diberi judul "Kajian Penggunaan Insektisida Nabati dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah". Tujuan umum kajian ini adalah mengumpulkan dan menginventarisir jenis insektisida nabati baik bentuk ekstrak maupun bahan aktif tunggal yang digunakan untuk pengendalian vektor DBD dalam upaya meningkatkan status kesehatan masyarakat. Kegiatan kajian insektisida nabati adalah kajian yang dilakukan di Indonesia, dengan mengambil literatur atau artikel yang ada di Perpustakaan LIPI Jakarta, perpustakaan B2P2TOOT di Tawangmangu, dan perpustakaan litbang pertanian Jakarta. Sasaran kajian ini adalah pada tingkat tinjauan pustaka dari berbagai artikel lintas Program dan Lintas Sektor (Kementrian Pertanian dan LIPI).

Strategi utama pemberantasan DBD saat ini adalah mengendalikan nyamuk dewasa dengan pengasapan/*fogging*. Kemudian strategi diperluas dengan menggunakan larvasida yang ditaburkan ke Tempat Penampungan Air (TPA). Kedua metode ini sampai sekarang belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, terbukti dengan adanya peningkatan kasus dan bertambahnya jumlah wilayah yang terjangkit DBD. Tujuan penanggulangan DBD yang telah dilakukan pemerintah adalah : Secara Umum meningkatkan kesadaran,

kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap masyarakat agar terhindar dari penyakit DBD melalui terciptanya masyarakat yang hidup dengan perilaku dan lingkungan yang sehat bebas dari penyakit DBD, serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan merata. Maka kajian ini diberi judul "Kajian Implementasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Larvasidasi (Temephos) dan Fogging Untuk Pengendalian *Aedes aegypti* di Jawa Tengah". Tujuan umum dalam kajian ini adalah untuk mencari faktor-faktor kebijakan apakah yang masih perlu ditingkatkan atau ditambahkan untuk menunjang program pengendalian DBD sehingga dapat meminimalkan kasus DBD sesuai kriteria yang telah ditetapkan pemerintah. Desain penelitian yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*) yaitu mengetahui pengelolaan program pengendalian DBD 5 Kabupaten/Kota yang telah dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian non intervensi/ observasional. Output dalam penelitian ini adalah laporan hasil intervensi pengendalian DBD terhadap penurunan kasus.

Upaya - upaya pengendalian tersebut tidak dapat berhasil dengan baik tanpa koordinasi dan kerjasama baik dari lintas program, lintas sektor, lembaga swasta maupun masyarakat. Dalam rangka mendukung terwujudnya pengendalian DBD yang terkoordinasi, terintegrasi dan kerjasama berbagai pihak, maka dipandang perlu diatur dalam suatu peraturan daerah yang bersifat mengikat. Sehingga Pemerintah Kota Semarang menyusun Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2010 tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue. Maka kajian ini diberi judul "Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2010 Tentang Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Kota Semarang" Tujuan umum kajian ini adalah mengevaluasi terhadap implementasi kebijakan pada Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2010 tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang. Kajian ini merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan berupa Peraturan Daerah tentang Pengendalian DBD, dengan menggunakan evaluasi kebijakan dengan rancangan *Effectiveness Evaluation*, di mana jenis evaluasi tersebut bertujuan untuk menguji dampak

yang diharapkan, biaya, dan hasil yang dicapai atas diimplementasikannya suatu kebijakan.

Malaria masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena adanya vektor yang dapat menularkan malaria dan resistensi obat serta insektisida yang digunakan dalam pengendalian vektor. Pengendalian vektor malaria paling banyak diterapkan adalah secara kimiawi, karena terbukti paling cepat daya kerjanya. Hal ini tidak bisa dihindari meskipun diketahui efek samping yang mungkin timbul seperti resistensi dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu penggunaan bahan kimiawi dalam pengendalian vektor malaria harus dilakukan secara rasional dan tepat guna (tepat sasaran, waktu, insektisida, cara dan dosis). Pengendalian vektor secara kimiawi ditujukan baik pada vektor stadium dewasa maupun pra dewasa. Maka kajian ini diberi judul “Kajian Pengendalian Vektor Malaria secara Kimiawi di Daerah Endemis Malaria di Jawa Tengah dan DIY”. Tujuan dari kajian ini adalah mengetahui efektivitas pengendalian vektor malaria secara kimiawi di daerah endemis malaria di Jawa Tengah dan DIY. Kajian ini merupakan evaluasi terhadap pengendalian vektor malaria secara kimiawi di daerah endemis malaria di Jawa Tengah dan DIY.

Dalam pencegahan penularan pes, cara yang saat ini dilakukan adalah pengendalian pinjal yang hidup pada tikus, tetapi untuk eliminasi pes, tikus sebagai sumber penular pes perlu dikendalikan populasi dalam jangka panjang. Banyak cara pengendalian tikus yaitu, secara hayati, kimiawi dan mekanis. Pengendalian tikus yang sering dilakukan oleh masyarakat baik di habitat rumah dan luar rumah adalah pengendalian tikus secara mekanis. Salah satu pengendalian tikus secara mekanis adalah menggunakan perangkap tikus. Tetapi kelemahan dalam penggunaan cara tersebut adalah umpan tikus. Oleh karena itu banyak modifikasi yang telah dilakukan untuk mengefektifkan penggunaan perangkap tersebut. Maka kajian ini diberi judul “Studi Pemanfaatan Tempat Ssampah Berperangkap Tikus Untuk Pengendalian Tikus dalam Rangka Eliminasi Pes di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dan Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah”. Salah satu modifikasi perangkap tikus yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tempat sampah berperangkap. Alat

tersebut merupakan modifikasi dari perangkat *trap barrier system* (TBS). Prinsip kerjanya yaitu, pemanfaatan sampah sebagai pemikat tikus atau umpan tikus. Model tempat sampah berperangkap terbagi dalam 2 bagian bagian atas merupakan tempat untuk menaruh tempat sampah, dengan tutup sehingga aroma sampah akan turun ke bagian bawah. Bagian bawah 2 muka berisi perangkat bubu, 1 muka untuk akses tikus masuk sedangkan bagian belakang dengan pintu lebih lebar untuk mengeluarkan perangkat bubu dan memudahkan untuk mengelola/menangani tikus yang terperangkap. Tujuan umum kajian ini adalah mengendalikan populasi tikus di daerah enzootik pes di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah dan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Penelitian menggunakan rancangan eksperimen semu. karena tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang ada. Model rancangan eksperimen quasi yang digunakan adalah Rancangan Rangkaian eksperimental seri ganda (*Multiple Time Series Design*). Jenis penelitian adalah penelitian eksperimental. Penelitian ini menguji efektivitas tempat sampah berperangkap melalui partisipasi masyarakat masyarakat dalam eliminasi pes.

Selain DBD, malaria juga masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena adanya vektor yang dapat menularkan malaria dan resistensi obat serta insektisida yang digunakan dalam pengendalian vektor. Pengendalian vektor malaria paling banyak diterapkan adalah secara kimiawi, karena terbukti paling cepat daya kerjanya. Hal ini tidak bisa dihindari meskipun diketahui efek samping yang mungkin timbul seperti resistensi dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu penggunaan bahan kimiawi dalam pengendalian vektor malaria harus dilakukan secara rasional dan tepat guna (tepat sasaran, waktu, insektisida, cara dan dosis). Pengendalian vektor secara kimiawi ditujukan baik pada vektor stadium dewasa maupun pra dewasa. Maka kajian ini diberi judul “Kajian Pengendalian Vektor Malaria secara Kimiawi di Daerah Endemis Malaria di Jawa Tengah dan DIY”. Tujuan dari kajian ini adalah mengetahui efektivitas pengendalian vektor malaria secara kimiawi di daerah endemis malaria di Jawa Tengah dan DIY. Kajian ini merupakan evaluasi terhadap

pengendalian vektor malaria secara kimiawi di daerah endemis malaria di Jawa Tengah dan DIY.

C. RENCANA KERJA TAHUN 2015

Berdasarkan Rencana Kerja Kementerian/Lembaga (Renja K/L) Tahun 2015, tercantum 8 target output yang mendukung pencapaian indikator kinerja 1 B2P2VRP tahun 2015. Renja akan menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Anggaran Kementerian / Lembaga (RKAKL). Output pada tahun 2015 adalah :

1. Jumlah/Produk/Informasi/Data Litbang Kesehatan Strategik di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit (Pengembangan database vektor dan reservoir penyakit serta formula insektisida dan produk untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir). Indikator kinerja ini pada tahun 2015 ditargetkan sebanyak 8 *output* kinerja.

Indikator kinerja pertama ini merupakan output utama yang dihasilkan dari kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang vektor dan reservoir penyakit. Penelitian dan pengembangan di bidang vektor dan reservoir penyakit yang akan dilakukan tahun 2015 adalah :

- a) *Database* vektor dan reservoir penyakit / riset khusus vektora (1 luaran).
 - b) Biolarvasida/biolaras (1 luaran)
- (2). Jumlah Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit yang dimuat di media cetak atau elektronik nasional dan internasional. Target yang akan dicapai pada tahun 2015 sebanyak 16 publikasi.

Rencana kerja berdasarkan output Tahun 2015 yang mendukung tercapainya indikator kinerja kegiatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga meliputi :

1. Data Litbang Kesehatan Strategik di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit. *Output* kegiatan ini akan menghasilkan database vektor dan reservoir penyakit serta formula insektisida dan produk untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir

2. Informasi Litbang Kesehatan Strategik di Bidang VRP. Dari *output* ini akan menghasilkan informasi hasil kajian/kebijakan untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir penyakit.
3. Output produk litbang kesehatan strategik di bidang vektor dan reservoir penyakit
4. Dokumen perencanaan dan evaluasi. Dari *output* kegiatan ini akan menghasilkan dokumen perencanaan, dokumen anggaran. Dokumen perencanaan dan dokumen anggaran secara rutin dilakukan setiap tahun. Selain itu, *output* ini merupakan pendukung indikator kinerja yang kedua, di mana juga akan menghasilkan dokumen monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan pada satuan kerja (Satker) baik pada *output* utama maupun *output* pendukung.
5. Laporan keuangan, kekayaan negara dan tata usaha, *output* ini bertujuan untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan dan kekayaan negara, serta pengelolaan administrasi dan ketatausahaan.
6. Gedung/bangunan kantor, bertujuan untuk perencanaan dan pembangunan DUVER dan Gedung Serba Guna untuk perencanaan. Pada tahun 2015 merupakan tahap awal untuk perencanaan.
7. Gedung/bangunan laboratorium, berupa pembangunan rehab gedung Bio Repositori dan Laboratorium Uji Kaji Insektisida untuk menyimpan specimen hasil Rikhus Vektora.
8. Sarana prasarana lingkungan kantor, merupakan *output* pendukung, di mana pada tahun 2015 akan dilakukan pembangunan poliklinik dan klinik laktasi.
9. Kendaraan Bermotor, pada tahun 2015 direncanakan untuk membeli kendaraan operasional sebanyak 1 unit untuk mendukung kegiatan kantor dan penelitian khususnya untuk penelitian lapangan yang memuat lebih banyak penumpang.
10. Dokumen informasi, dokumentasi dan diseminasi (IDD), merupakan *output* pendukung, yang mendukung tercapainya indikator kinerja yang kedua ini. *Output* ini tetap dialokasikan anggarannya, namun demikian

anggaran tersebut jauh menurun dibandingkan dengan tahun 2013. Sehingga ada beberapa kegiatan pendukung yang tidak dapat dilaksanakan, antara lain kegiatan seminar sebagai upaya untuk diseminasi hasil penelitian dan pengembangan bidang vektor dan reservoir penyakit, pada tahun 2014 tidak dapat menyelenggarakan maupun menghadiri kegiatan seminar. Begitu juga dengan koleksi buku perpustakaan juga mengalami penurunan anggaran.

11. Peralatan fasilitas laboratorium, dalam melakukan penelitian dan analisis yang membutuhkan peralatan laboratorium. Pada tahun 2015 dianggarkan untuk menambah sarana laboratorium yang mendukung Riset khusus vektor dan reservoir penyakit.
12. Manajemen laboratorium, *output* ini merupakan pendukung pencapaian indikator kinerja yang kedua. *Sub output* yang akan dilakukan pada *output* kegiatan ini mencakup operasional dan pemeliharaan laboratorium dan akreditasi laboratorium. Operasional dan pemeliharaan laboratorium dilakukan dengan tujuan untuk pemeliharaan hewan coba, pemenuhan bahan untuk operasional pemeriksaan laboratorium serta pemeliharaan peralatan laboratorium agar terstandar. Pemeliharaan atau surveilans akreditasi dilakukan sebagai upaya *maintenance* akreditasi dan wajib dilakukan setiap tahun.
13. Dokumen hukum, organisasi dan kepegawaian, merupakan *output* pendukung yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pegawai baik secara manajerial maupun teknis. Di samping itu juga untuk peningkatan kerjasama lintas instansi dalam pelayanan penelitian dan pengembangan bidang vektor dan reservoir penyakit maupun pelayanan kepada masyarakat lainnya.
14. Dokumen bidang Ilmiah dan Etik. *Output* yang dihasilkan yaitu tersusunnya dokumen laporan pembinaan ilmiah dan etik
15. Layanan Perkantoran, kegiatan ini merupakan *output* utama yang Menunjang terbayarnya gaji pegawai dan terselenggaranya operasional perkantoran

16. Peralatan dan fasilitas perkantoran, merupakan *output* pendukung yang terdiri dari peralatan perkantoran dan alat studio dan pengolah data. Pada tahun 2015 dianggarkan untuk menunjang kinerja pegawai B2P2VRP supaya lebih optimal.

17. Perangkat pengolah data dan renumerasi.

D. RENCANA ANGGARAN TAHUN 2015

Pagu sementara yang tercantum pada Renja B2P2VRP tahun 2015, setelah dibahas dalam rapat tingkat pimpinan di Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan ternyata yang disetujui sebesar Rp. 108.273.000.000,-. Sehingga total anggaran sementara B2P2VRP tahun 2015 sebesar 108.273.000.000,-. Pagu sementara anggaran B2P2VRP bila dipilah berdasarkan *output* kegiatan dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 9. Distribusi Anggaran B2P2VRP Berdasarkan Rencana Kerja Tahun 2015 Menurut *Output* Kegiatan

NO.	OUTPUT	JENIS OUTPUT	ALOKASI ANGGARAN
1.	Data Litbang Kesehatan Strategik di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit	Utama	78.856.000.000
2.	Informasi Litbang Kesehatan Strategik di Bidang VRP	Utama	500.000.000
3.	Dokumen perencanaan dan evaluasi	Pendukung	250.000.000
4.	Dokumen keuangan, kekayaan negara dan tata usaha	Pendukung	113.400.000
5.	Gedung/bangunan kantor	Pendukung	750.000.000
6.	Gedung/bangunan laboratorium	Pendukung	2.569.100.000
7.	Sarana prasarana lingkungan kantor	Pendukung	266.400.000
8.	Kendaraan Bermotor	Pendukung	749.000.000
9.	Dokumen Informasi, Dokumentasi, dan Desiminasi	Utama	300.000.000
10.	Peralatan Fasilitas Laboratorium	Pendukung	10.275.000.000
11.	Manajemen Laboratorium	Pendukung	350.000.000
12.	Dokumen hukum, organisasi dan kepegawaian	Pendukung	300.000.000
13.	Dokumen bidang Ilmiah dan Etik	Utama	216.800.000
14.	Layanan Perkantoran	Utama	10.705.200.000
15.	Peralatan dan Fasilitas Perkantoran	Pendukung	2.035.500.000
	Total		108.273.000.000

E. KESENJANGAN RENCANA KEGIATAN DENGAN RENCANA KERJA TAHUN 2015

Beberapa *output* kegiatan yang telah direncanakan untuk tahun 2015 akan tetapi tidak dapat dianggarkan yang disebabkan karena terbatasnya anggaran dan waktu pelaksanaan, antara lain:

1. Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu Lantai 3 yang gagal dilaksanakan di Tahun 2014, padahal laboratorium ini sangat diperlukan keberadaannya untuk menunjang analisis laboratorium hasil Riset Khusus Vektor dan Reservoir Penyakit dan penelitian.
2. Pembangunan gedung / bangunan kantor yang akan difungsikan sebagai gedung wahana wisata ilmiah dunia vektor dan reservoir (DUVER). Saat ini gedung DUVER masih menempati gedung pertemuan yang dialih fungsikan sebagai wahana wisata ilmiah. Dengan rencana penambahan materi dari hasil Riset Khusus Vektora dan untuk semakin membuka wawasan ilmu pengetahuan teknologi bagi para peminat yang semakin banyak datang, maka dipandang perlu untuk segera mendirikan sarana yang lebih memadai untuk menjadi Pusat Studi Duver sehingga akan meningkatkan pelayanan di bidang litbang ilmiah secara lebih optimal. Telah diupayakan untuk penggunaan tanah milik Kementerian Kesehatan yang terletak di sebelah komplek gedung bangunan kantor B2P2VRP untuk bangunan tersebut dan hal ini telah berhasil dengan adanya Surat Keputusan atas penggunaan lahan tersebut. Pada tahun 2015, pembangunan Pusat Studi Duver hanya dapat mencakup tahap perencanaan desain bangunan.
3. *Output* kegiatan lain yang juga tidak dapat dibiayai pada tahun 2015 adalah pembelian tanah untuk uji kaji insektisida. Sesuai standar WHO, dalam pengujian insektisida tidak dibenarkan dilakukan pada lokasi yang berdekatan dengan pemukiman karena insektisida yang digunakan dapat membahayakan masyarakat. Oleh karena itu direncanakan untuk membeli tanah yang jauh dari pemukiman penduduk.

BAB IV
RENCANA PENGEMBANGAN TAHUN 2016

1. Pembangunan sarana pendukung untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat berupa wahana wisata ilmiah serta media informasi dan referensi tentang vektor dan reservoir penyakit berupa gedung Pusat Studi DUVER.
2. Pembangunan Gedung Serba Guna Tahap 2
3. Pembelian tanah untuk pengujian insektisida
4. Riset Khusus Vektor dan Reservoir Penyakit

BAB V

MONITORING DAN EVALUASI

Tujuan dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) adalah:

- 1) Memonitor pencapaian target kegiatan yang ditetapkan;
- 2) Memberikan informasi yang akurat dalam deteksi dini pencapaian kinerja;
- 3) Mempertajam pengambilan keputusan;
- 4) Tindak lanjut penyelesaian kendala yang dihadapi;
- 5) Meningkatkan efisiensi & efektivitas pelaksanaan kegiatan; dan
- 6) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan kegiatan.

Ditandatanganinya Zona Integritas (ZI) untuk membangun wilayah bebas dari korupsi (WBK), merupakan pemberi semangat untuk melakukan pengelolaan keuangan negara yang dapat dipertanggungjawabkan dan menghindari tindakan korupsi di lingkungan kerja khususnya B2P2VRP. Kegiatan monitoring dan evaluasi akan dilakukan baik secara internal oleh B2P2VRP maupun eksternal oleh lembaga pemeriksa/pengawas pemerintah, sebagai upaya untuk pengawasan pelaksanaan kegiatan serta memecahkan permasalahan yang ditemukan pada saat pelaksanaan kegiatan.

A. MONITORING

Monitoring kegiatan dilakukan antara lain:

- 1) Penyusunan Rencana Kinerja Tahunan (RKT)

Penanggungjawab kegiatan harus menyiapkan RKT yang menjelaskan secara detil/rinci tentang input, proses/aktivitas yang dilakukan, dan output yang ingin dicapai. RKT harus dengan jelas menunjukkan jadwal kegiatan dan penanggungjawab dalam penyediaan input, proses dan output. RKT harus digunakan sebagai dasar dalam mengawasi kemajuan kegiatan.

2) Rapat/Pertemuan

Tujuan dari pertemuan adalah untuk melibatkan pihak terkait dalam penyampaian masalah-masalah yang berkenaan dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Berdasarkan isu dan masalah yang dikemukakan maka pertemuan dapat dilakukan secara berjenjang dari lingkup bagian/bidang sampai pada tingkat organisasi B2P2VRP dalam periode tertentu. Hal-hal teknis mungkin ditangani pada tingkat pelaksana kegiatan, sedangkan isu-isu kebijakan yang memiliki implikasi penting dapat didiskusikan pada tingkat yang lebih tinggi.

3) Pelaporan Berkala

Pelaporan dilaksanakan secara berkala setiap triwulan dengan menggunakan formulir yang telah ditetapkan dan disampaikan oleh pihak pelaksana/ penanggung jawab kegiatan secara berjenjang. Setiap satker pelaksana diwajibkan menyampaikan laporan monitoring secara berjenjang dan berkala setiap triwulan terhadap capaian indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam dokumen RKT.

4) Laporan Akhir

Pada akhir pelaksanaan kegiatan, penanggung jawab harus menyiapkan laporan akhir yang menitikberatkan pada relevansi terhadap pelaksanaan kegiatan, baik keberhasilan maupun kegagalan. Laporan juga harus berisi saran/rekomendasi untuk tindakan lanjut pelaksanaan kegiatan.

B. EVALUASI

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan minimal satu kali dalam satu tahun. Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain :

1) Persiapan Awal Evaluasi

Langkah ini dimulai dengan menyusun hal-hal penting yang harus dilakukan sebelum evaluasi dilaksanakan, yang meliputi serangkaian langkah-langkah logis mulai dari masalah pokok dan maksud yang mendorong dilakukannya evaluasi sampai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat digali dengan

cara yang secara analitik dapat diterima. Persiapan awal evaluasi ditempuh melalui langkah-langkah:

- (i) *Identifikasi tujuan evaluasi*, antara lain:
 - memperbaiki sistem pengelolaan kegiatan;
 - menjamin adanya kebertanggungugutan; dan
 - membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengalokasian sumber-sumber penganggaran
- (ii) *Menentukan lingkup evaluasi*: identifikasi masalah dan upaya yang telah dilakukan
- (iii) *Menyusun agenda analisis*: menyusun kerangka logis (*logical structure*) yang dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan dalam evaluasi. Kerangka ini juga merupakan suatu cara untuk menjabarkan pertanyaan-pertanyaan umum ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci, cermat dan tepat
- (iv) *Menentukan tingkat pencapaian baku/normal (benchmarking)*: membuat penilaian tentang derajat kinerja kegiatan (baik/buruk) dan seharusnya secara ideal memungkinkan kita melakukan perbandingan dengan perangkat kebijakan lain yang terkait atau yang bidangnya sama
- (v) *Mengumpulkan informasi yang tersedia*: untuk hampir semua kegiatan, sistem pemantauan seharusnya menjadi sumber pertama bagi informasi yang ada dan dibutuhkan
- (vi) *Menyusun rencana kerja dan memilih evaluator*: pemilihan evaluator antara didasarkan pada beberapa kriteria tertentu.

BAB VI

PENUTUP

Kegiatan litbangkes Vektor dan Reservoir Penyakit merupakan proses yang berkelanjutan untuk menemukan metode yang baru maupun pengembangan metode lama dalam pengendalian vektor dan reservoir penyakit. Sumber daya yang memadai baik SDM maupun sarana prasarana serta partisipasi seluruh komponen B2P2VRP sangat dibutuhkan untuk mencapai target *output* yang telah ditetapkan. Dukungan lain yang dibutuhkan adalah komitmen dan koordinasi dari seluruh jajaran struktural, fungsional, administrasi maupun pendukung lainnya. Juga tidak kalah penting yaitu perencanaan yang baik serta penganggaran yang memadai turut menentukan keberhasilan suatu satker untuk mencapai kinerja yang akuntabel.

Rencana Kinerja Tahunan B2P2VRP tahun 2015 diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pencapaian kegiatan yang telah ditetapkan khususnya pada tahun anggaran 2015. Dengan disusunnya RKT diharapkan target kegiatan yang telah ditetapkan pada tahun 2015 dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, diharapkan dapat memecahkan masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan kegiatan, serta untuk perbaikan sistem perencanaan di waktu mendatang.

RENCANA KINERJA TAHUNAN

UNIT ESELON II : BALAI BESAR PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN VEKTOR DAN RESERVOIR
PENYAKIT

TAHUN ANGGARAN : 2015

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1	Meningkatnya Penelitian dan Pengembangan di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit	1. Jumlah Produk/Informasi/Data Litbang Kesehatan Strategik di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit (Pengembangan database vektor dan reservoir penyakit serta formula insektisida dan produk untuk pengendalian penyakit tular vektor dan reservoir) 2. Jumlah Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Vektor dan Reservoir Penyakit yang dimuat di media cetak dan atau elektronik: a. Nasional b. Internasional	8 15 1

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan,

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,
Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE
NIP 195509031980121001

Salatiga, 2 Juni 2014

Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit,

Dr. Dra. Vivi Lisdawati, M.Si, Apt
NIP 196811181996032001